

**TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH DASAR**

Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²
q200210057@ums.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Adanya teori connectivism George Siemen memberikan implikasi bagi pemanfaatan pembelajaran menggunakan *E-Learning* di Sekolah Dasar. Pembelajaran *E-Learning* sebagai implikasi dari teori *connectivism* sangat sesuai dalam merespon era digital saat ini. Teori pembelajaran sebelumnya konstruktivisme belum melibatkan keterhubungan sumber belajar melalui jaringan internet. Pendekatan dalam artikel ini adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa jurnal ilmiah, maupun buku. Adapun tehnik analisa data adalah dengan analisis isi kajian dari berbagai jurnal dan buku. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antar jurnal dan buku untuk kemudian ditarik satu kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Hasil kajian dalam artikel ini adalah teori *connectivism* berimplikasi pada pemanfaatan *E-Learning* dalam pembelajaran di Sekolah dasar. Sebagai kesimpulan, Implikasi *Connectivism* terhadap pemanfaatan *E-Learning* antara lain sebagai sarana penyimpanan, pendistribusian materi pembelajaran dan sharing informasi. Implikasi lainnya adalah sebagai sarana mencari sumber belajar, menemukan sumber belajar online, edit video, gambar, atau membuat poster dan slide pembelajaran menggunakan canva.

Kata Kunci : Teori connectivism, Studi kepustakaan, Pemanfaatan E-Learning, Implikasi pemanfaatan E-Learning

ABSTRACT

The existence of George Siemen's connectivism theory has implications for the use of learning using E-Learning in Elementary Schools. E-Learning learning as an implication of connectivism theory is very appropriate in responding to the current digital era. The previous learning theory of constructivism did not involve the connectedness of learning resources through the internet. The approach in this article is qualitative, data collection is done through documentation in the form of scientific journals, and books. The data analysis technique is by analyzing the content of studies from various journals and books. Validity test is done by comparing between journals and books to then draw a conclusion to answer the problem. The results of the study in this article are the theory of connectivism which has implications for the use of E-Learning in learning in elementary schools. In conclusion, the implications of Connectivism on the use of E-Learning are as a means of storing, distributing learning materials and sharing information. Another implication is as a means of finding learning resources, finding online learning resources, editing videos, images, or creating learning posters and slides using Canva.

Keywords: *Connectivism theory, Literature study, Utilization of E-Learning, Implications of using E-Learning*

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 dan sekaligus merespon revolusi industri 4.0 dan 5.0, dunia pendidikan mau tidak mau saat ini dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Abad 21 sebagai abad globalisasi atau keterbukaan mengharuskan dunia pendidikan untuk mampu menyiapkan SDM yang memenuhi keterampilan abad 21 atau dapat menjawab tantangan global. Diantara keterampilan abad 21 yang harus dikuasai adalah literasi digital baik literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Sementara Revolusi industri 5.0 ditandai dengan teknologi otomatisasi dan teknologi cyber, konektivitas, interaksi, kecerdasan artificial dan virtual, serta perkembangan teknologi digital yang cukup pesat. Atau saat ini sering disebut internet of things (IoT). Merespon kondisi tersebut, maka dunia pendidikan yang tidak memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dipastikan SDM nya akan tertinggal dan tidak bisa menghadapi persaingan global dunia. Pembelajaran dilakukan dengan lebih modern yaitu berbasis teknologi.

Salah satu teori pendidikan yaitu teori connectivism telah dikembangkan oleh Siemens dalam merespon tren dan kebutuhan abad 21 dan revolusi industri 4.0 maupun 5.0 di atas. Menurut Siemens (2004), connectivism merupakan teori pembelajaran pada era digital atau era teknologi. Dalam teori connectivism, pengetahuan terdistribusi dalam jaringan yang mana koneksi dan juga keterhubungan memberikan informasi pembelajaran. Teknologi dan konektivisme merupakan bagian penting dari kegiatan belajar. Dalam teori ini, pengetahuan berfokus pada masa depan, bukan masa lalu (Siemens, 2012).

Menurut Siemens (2006b), dalam connectivism pembelajaran adalah jaringan. Artinya pelajar yang telah aktif terlibat menciptakan pembelajarannya sendiri melalui jaringan, maka seorang pelajar tersebut akan mempunyai pemahaman baru dengan diterapkannya metakognisi untuk evaluasi, mana elemen yang berguna dalam meraih tujuan dan mana elemen yang tidak berguna dan untuk dihilangkan.

Sesuai dengan perspektif teori belajar connectivisme di atas, maka memasuki abad XXI dan juga diperkuat dengan terjadinya pandemi covid-19 pemanfaatan e-Learning dalam dunia pendidikan menjadi sebuah keniscayaan, tak terkecuali dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *E-Learning* merupakan singkatan dari *Electronic Learning*. *E-Learning* secara mudah dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan alat elektronik. Istilah *E-Learning* sering dikenal juga dengan *virtual learning*, *online learning*, *distributed learning*

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

networked atau disebut juga *web-based learning*. Semua istilah di atas mengarah pada makna yang sama yaitu pemanfaatan teknologi komputer dan internet. Horton (2003) menjelaskan bahwa *E-Learning* mencakup segala bentuk penggunaan informasi dan teknologi komputer guna memperoleh sebuah pengalaman belajar. Darin E. Hartley (2001) juga mendefinisikan *E-learning* sebagai bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan media internet, atau media jaringan komputer lainnya guna menyampaikan bahan ajar terhadap siswa (Sundari et al., 2022). Pemanfaatan *E-learning* di sekolah dasar meliputi dua jenis penggunaan aplikasi baik melalui *synchrhonous* system maupun *asynchronous* system.

Dalam Siemens (2006b) disebutkan bahwa banyak elemen yang mungkin dapat berubah dengan dikenalkannya teori *connectivism* ini. Diantara faktor-faktor yang dapat menginformasikan berkembangnya pembelajaran yang baru adalah bagaimana cara kita memberikan pengajaran, cara kita membuat rancangan kurikulum, ruang maupun struktur pembelajaran, dan desain pendidikan yang dapat mengarahkan pada pemikiran kritis dan kreatif. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam era digital saat ini pembelajaran seharusnya dirancang dengan menggunakan teknologi digital atau *E-Learning* sebagaimana konsep yang ada dalam *connectivism*. Namun apakah para guru sudah memahami, sebenarnya apa implikasi konsep *connectivism* dan kemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar? Lebih lanjut dalam tulisan ini akan dibahas tentang teori *connectivism* dan implikasinya dalam Pemanfaatan E-learning dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan kepada para guru di Sekolah Dasar tentang implikasi teori *connectivism* terhadap pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan tanpa adanya numerik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi berupa jurnal ilmiah, maupun buku. (Tobing, 2019) Adapun tehnik analisa data adalah dengan analisis isi kajian dari berbagai jurnal dan buku. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antar jurnal dan buku untuk kemudian ditarik satu kesimpulan untuk menjawab permasalahan.

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori *Connectivism* George Siemens

Perkembangan teknologi yang begitu cepat saat ini telah berimplikasi pada perubahan teori pembelajaran. Teori pembelajaran yang lebih tua tidak mampu menjelaskan perkembangan yang ada. Oleh karena itu lahirlah teori belajar baru yang dibangun dengan tanpa membuang teori lama yang telah ada. Sesuai perkembangan era digital saat ini maka kita mengenal teori belajar *connectivism*.

Teori *connectivism* telah diperkenalkan oleh George Siemens, seorang pakar pendidikan dari Universitas Manitoba Canada pada tanggal 12 Desember 2004 dalam sebuah artikel online sebagai suatu gagasan mengenai pembelajaran di abad ke-21. (Malikah et al., 2022). Teori ini sangat sesuai untuk pembelajaran abad 21 yang ditandai dengan keterampilan digital, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, dan kolaboratif (Karim, 2020). *Connectivisme* merupakan salah satu teori pembelajaran yang diintegrasikan berdasarkan prinsip teori chaos, jejaring, kompleksitas, dan *self-organizing* (Siyamta et al., 2000). *Connectivism is the integration of principles explored by chaos, network, and complexity and self-organization theories* (Siemens, 2004).

2. Chaos

Chaos artinya kekacauan/hilangnya prediktabilitas, yang dibuktikan dengan pengaturan yang rumit dan bertentangan dengan ketertiban. Hal ini tidak sebagaimana teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajar berusaha untuk mengembangkan pemahaman dengan tugas membuat makna. Chaos menyatakan bahwa makna itu ada, dan tantangan pembelajar adalah mengenali pola-pola yang tampak tersembunyi. Membuat makna dan membentuk hubungan antara komunitas merupakan kegiatan yang penting. Gleick (1987) menyatakan seperti dalam cuaca, dan dalam gurauannya dikenal dengan butterfly effect atau efek kupu-kupu: "bahwa kupu-kupu yang mengaduk udara hari ini di Peking dapat mengubah sistem badai bulan di New York"

Pernyataan Gleick di atas menganalogkan bahwa ketergantungan pada sebuah kondisi awal sangat mempengaruhi apa yang akan kita pelajari dan bagaimana kita akan bertindak dalam pembelajaran. Dalam pengambilan keputusan, perubahan yang terjadi pada hal yang mendasari pengambilan keputusan, maka akan menjadikan keputusan itu sendiri tidak lagi benar sebagaimana pada saat keputusan dibuat. Disinilah peran pembelajar yang utama adalah kemampuan untuk mengenali dan menyesuaikan diri dengan pola perubahan.

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

3. Jejaring

Belajar adalah sebagai penciptaan jaringan (Siemens: 2005). Siemens menyatakan bahwa saat pelajar terlibat dalam menciptakan pembelajaran mereka sendiri dalam sebuah jaringan, maka pemahaman akan muncul melalui penerapan metakognisi untuk mengevaluasi elemen mana yang bermanfaat dalam mencapai tujuan dan elemen mana yang perlu dihilangkan. Dalam salah satu penelitiannya Siemens (2004) juga menyatakan tentang trend era peralihan saat ini adalah pembelajaran informal merupakan bagian yang signifikan dari pengalaman belajar seseorang. Pendidikan formal tidak lagi menjadi bagian utama pembelajaran. Pembelajaran sekarang dilakukan melalui beraneka cara, baik melalui praktek dalam komunitas, jejaring pribadi, atau melalui penyelesaian pekerjaan yang saling terkait. Saat ini kita memperoleh pembelajaran yang kita butuhkan tidak lagi secara individual, tetapi dengan melakukan keterhubungan atau jejaring. Jejaring dapat didefinisikan sebagai keterhubungan baik keterhubungan melalui jejaring komputer, maupun jejaring sosial lainnya. Manusia di dunia saat ini bersaing untuk mendapatkan hubungan, karena kemampuan untuk membangun hubungan adalah syarat untuk survival dalam lingkungan saat ini yang serba terkoneksi. Dalam pembelajaran, terdapat kecenderungan bahwa konsep pembelajaran yang akan dipakai adalah tergantung pada seberapa baik sesuatu itu terhubung dengan jejaring yang ada saat ini.

4. Kompleksitas

Kompleksitas artinya adanya suasana yang tidak teratur atau ruwet. Karena informasi yang datang begitu cepat dengan adanya teknologi digital.

5. Self organizing (mengatur diri sendiri).

Dalam era saat ini, pembelajaran sebagai sebuah kegiatan mengatur diri sendiri. Dalam proses ini dibutuhkan adanya sistem keterbukaan dalam memperoleh informasi. Mengatur diri sendiri dianalogkan sebagai ribuan semut yang secara spontan menghindari tabrakan satu dengan lainnya melalui cara membentuk barisan. Begitupun manusia akan mengatur dirinya masing-masing agar tidak terjadi benturan atau tabrakan baik dalam arti benturan fisik maupun dalam arti benturan berbagai kepentingan. Seseorang secara otomatis atau spontan akan mengubah perilakunya sesuai kondisi yang ada di lingkungannya masing-masing. Di era digital ini, kemampuan masing-masing orang untuk mengatur dirinya sendiri untuk menciptakan pengetahuan baru melalui keterhubungan antar sumber informasi menjadi penting untuk dipelajari.

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

Definisi pembelajaran dalam connectivism adalah merupakan kegiatan yang diawali dengan kegiatan mengetahui dan selanjutnya adalah menciptakan pengetahuan dengan tindakan (*actionable knowledge*). Individu merupakan titik awal konektivisme. Pengetahuan pribadi berasal dari jaringan yang dimasukkan ke dalam organisasi dan institusi, dan pada gilirannya akan memberi umpan balik pada jaringan, serta memberikan pembelajaran bagi individu. Keterhubungan antara pribadi ke jaringan dan organisasi ini pada akhirnya menjadi siklus pengembangan pengetahuan. (Siemens: 2005).

Connectivism dilandasi oleh pemahaman akan kenyataan bahwa pengambilan keputusan di era informasi akan didasarkan pada landasan landasan yang berubah dengan cepat. Informasi baru dapat diperoleh secara terus menerus. Hal yang penting saat ini adalah kemampuan untuk membedakan antara informasi yang penting dan tidak penting, dan kemampuan mengenali kapan sebuah informasi baru dapat mengubah sebuah keputusan yang telah dibuat. Untuk dapat lebih memahami teori connectivism maka kita dapat mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran dalam teori connectivism berikut:

a. Pembelajaran dan pengetahuan terletak pada keragaman pendapat.

Belajar adalah menghubungkan simpul khusus atau sumber informasi. Belajar dapat terjadi di luar individu itu sendiri.

b. Kapasitas untuk mengetahui lebih penting dari sekedar yang diketahui saat ini.

Memelihara koneksi diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan.

c. Kemampuan untuk dapat melihat hubungan antar bidang, ide, dan konsep merupakan keterampilan inti.

d. Pengetahuan yang akurat dan terkini merupakan semua kegiatan pembelajaran connectivism

e. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Memilih apa yang harus dipelajari dan makna informasi yang masuk disesuaikan dengan perubahan realitas. Jawaban yang benar saat ini, mungkin besok bisa salah karena adanya perubahan iklim informasi yang mempengaruhi keputusan.

Jadi, pembelajaran dalam teori belajar *connectivism* ini menitikberatkan pada langkah aktif siswa untuk mengkoneksikan berbagai sumber belajar yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Teori ini sangat sesuai dengan penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran dan sejak pandemi covid mulai banyak diterapkan di semua jenjang pendidikan tak terkecuali pada jenjang Pendidikan Dasar.

Media internet sebagai salah satu bagian dari teknologi informasi merupakan sarana yang berpotensi besar dalam proses pembelajaran (Ni'mah et al., 2019).

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

6. Pemanfaatan E-Learning di Sekolah Dasar

E-learning merupakan bentuk pembelajaran berupa penyampaian bahan ajar kepada siswa dengan menggunakan media internet maupun jaringan komputer (Fadillah, 2021). Selain itu Munir (2009) juga mengatakan bahwa *E-learning* merupakan salah satu wujud aplikasi teknologi informasi di bidang pendidikan dan dalam bentuk maya (Fadillah, 2021). Untuk memperjelas terkait *E-learning*, terdapat tiga kriteria dasar *E-learning* menurut Rosenberg (2001) yaitu: Pertama, sifat *E-learning* adalah berbasis jaringan, yang punya kemampuan untuk perbaikan secara cepat, penyimpanan atau pemunculan kembali, pendistribusian, dan sharing pembelajaran serta informasi. Kedua, *E-learning* dapat dikoneksikan melalui komputer dengan teknologi internet kepada sasaran penggunaannya. Ketiga, *E-learning* merupakan Pandangan pembelajaran yang lebih luas dan unggul dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Elyas, 2018).

Berkaitan dengan kriteria pertama E-learning di atas, penggunaan atau pemanfaatan E-learning di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai sarana penyimpanan atau pemunculan kembali

Berdasarkan kajian *literature*, Pemanfaatan *E-learning* sebagai media penyimpanan online di sekolah Dasar sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran. Diantara Fasilitas Google yang dapat mempermudah proses pembelajaran antara lain berupa *google drive*. Siswa bisa menyimpan semua materi yang telah diterima guru, dari sumber belajar lain, maupun file pribadi apapun dengan aman atau resiko hilang kecil.

b. Pendistribusian

Guru bisa mendistribusikan atau menggunggah materi pembelajaran untuk dibaca ulang di rumah oleh siswa. Siswa bisa mengunduh file yang dibagikan guru dan dapat didokumenkan di komputer, HP, tablet, atau laptop di rumah untuk kemudian sewaktu-waktu dapat dibaca atau dipelajari ulang.

c. Sharing pembelajaran dan informasi

Siswa dengan siswa atau siswa dengan guru juga bisa saling berkolaborasi, berbagi file, sharing materi atau informasi menggunakan fitur google docs, google sheets, dan google slied. Selain itu juga bisa diskusi materi pembelajaran secara asynronus dengan google classroom dan secara syncronus dengan menggunakan aplikasi google meet, zoom meeting, maupun microsoft teams, dll.

Ketiga kemanfaatan E-Learning di atas semakin dipermudah lagi dengan kepemilikan akun belajar.id bagi siswa dan guru. Peserta didik dapat menentukan dimana, kapan, dengan bagaimana mereka belajar, dan sekaligus dapat membuktikan keberhasilan mereka belajar.(Ade Kusmana, 2011)

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

Selain manfaat di atas, manfaat E-Learning yang lain sebagai berikut;

- a. Sarana mencari sumber belajar digital (Modul Diklat Penguatan Kepala Sekolah 2019/2020-Websiteedukasi.Com, n.d.)

Peserta didik dengan sangat mudah memperoleh E-book biasanya berupa file PDF. Selain itu juga berupa video, animasi, multimedia interaktif, maupun media presentasi.

- b. Mendapatkan sumber belajar online

Rumah belajar merupakan salah satu portal yang banyak digunakan di Sekolah Dasar. Siswa dapat menemukan materi kelas berapa dan mata pelajaran apa di rumah belajar. Siswa juga dapat mencari soal latihan untuk dikerjakan sebagai pendalaman materi. Media lain yang dapat dijadikan rujukan juga adalah video di youtube.

- c. Mendapatkan sumber belajar offline

Yaitu dengan mendownload sumber belajar online sehingga bisa dibuka saat tidak ada jaringan internet atau offline.

- d. Selain itu sebagai sarana edit gambar, tulisan.

Aplikasi edit gambar atau tulisan yang sering digunakan siswa adalah canva. Dengan aplikasi canva siswa bisa membuat poster, infografis, catatan, maupun presentasi dengan tampilan yang keren dan menarik.

- e. Edit video

Aplikasi edit video yang banyak digunakan siswa dan guru adalah kinemaster.

- f. Membuat poster maupun slide dengan aplikasi canva.

Pemanfaatan *E-learning* diatas dapat terselenggara melalui tiga cara seperti berikut: (1) Bentuk pembelajaran konvensional atau melalui tatap muka divariasikan dengan penggunaan media interaktif komputer melalui internet, (2) Pembelajaran campuran, yaitu proses pembelajaran dimana sebagian besar menggunakan komputer, tetapi tetap diadakan pertemuan luring atau face to face untuk mengkonfirmasi pemahaman peserta didik dan mendiskusikan materi ajar, (3) Pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan full daring dan tidak ada pertemuan luring sama sekali.

Dalam kondisi pembelajaran sudah normal kembali pasca pandemi covid 19, menurut pengamatan penulis, cara nomor satu banyak digunakan kembali di sekolah, terlebih lagi di Sekolah Dasar. Pembelajaran sudah dilakukan dengan tatap muka 100% kembali. Meskipun pembelajaran sudah tidak dilaksanakan secara daring/online, tetapi penggunaan E-learning dalam pembelajaran tetap lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi.

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

7. Implikasi Teori connectivism dalam pemanfaatan E-Learning

Connectivism merupakan teori belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa. Implikasi teori ini sangat dirasakan dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas. Implikasi Teori belajar *connectivism* terhadap pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran saat ini cukup besar dirasakan pengaruhnya antara lain:

- a. Siswa dapat mengakses sumber belajar dengan cepat dalam hitungan detik.
- b. Siswa secara aktif terlibat dalam mengkoneksikan aneka sumber belajar menurut kebutuhannya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan belajar.
- c. Siswa bisa belajar kelompok bersama temannya dan juga gurunya dengan memanfaatkan fasilitas jaringan internet dan aplikasi belajar (secara waktu dan tempat sangat flexibel
- d. Siswa senantiasa mendapatkan kebaruan pengetahuan melalui sumber informasi yang sangat cepat dan ini merupakan tujuan dari teori *connectivism*.
- e. Adanya keterhubungan dengan sumber belajar secara menerus, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Connectivism Goerge Siemens adalah teori pembelajaran yang merespon hadirnya era digital. Pembelajaran dalam teori *connectivism* menekankan pada keaktifan siswa dalam mengkoneksikan sumber belajar yang terhubung dengan jaringan internet. Siswa belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan masing-masing. Hal yang melandasi teori ini adalah prinsip teori chaos, kompleksitas, jejaring dan *self organizing*. Teori yang dikenalkan Goerge Siemens ini sangat sesuai dengan pemanfaatan *E-Learning* dalam pembelajaran. *E-Learning* merupakan salah satu bentuk penyampaian bahan ajar dalam pembelajaran dengan menggunakan media internet. Kemanfaatannya antara lain sebagai tempat penyimpanan, pemunculan kembali materi pembelajaran, pendistribusian, dan sharing informasi. Selain itu *E-learning* juga dimanfaatkan untuk pencarian sumber belajar melalui *E-Book* dan juga sumber belajar online lainnya seperti Rumah belajar. Selain itu *E-Learning* juga sebagai sarana edit gambar, video, pembuatan poster dan slide pembelajaran menggunakan canva. Adapun Implikasi *connectivism* terhadap pemanfaatan *E-Learning* ini adalah akses sumber belajar yang cepat, siswa aktif terlibat dalam mencari sumber belajar sendiri.

TEORI CONNECTIVISM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

(Damai Ari Kontesa¹, Endang Fauziati²)

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kusmana. (2011). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(04), 1–11.
- Fadillah, D. (2021). Penerapan e-learning di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana (PPS) Universitas PGRI Palembang 2021*, 134–141. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5500>
- Karim, M. (2020). Keterampilan Abad 21 dan Desain Pembelajarannya. *Proceeding International Conference on Islamic Education*, 5, 161–169.
- Malikah, S., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2050–2058.
- Modul Diklat Penguatan Kepala Sekolah 2019/2020 - Websiteedukasi.com. (n.d.). Retrieved July 26, 2022, from <https://www.websiteedukasi.com/modul-diklat-penguatan-kepala-sekolah.html>
- Ni'mah, U., Tjahjono, A. B., & Shidiq, G. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. *Conference on Islamin Studies (CoIS)*, 326–340. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. *Conference on Islamin Studies (CoIS)*, 326–340.
- Siemens, G. (2004). *A Learning Theory for the Digital Age*. *Psu.Edu*, 1–7.
- Siyamta, Setyosari, P., Kamdi, W., & Ulfa, S. (2000). Teori Connectivism Dalam Pembelajaran Sebagai Pendukung Sistem Adaptive E-Learning and Big Data Personalized Learning. *Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 417–424.
- Sundari, J., Serli, R. K., & Budiarti, Y. (2022). E-Learning Pada SMP Islam Daarut Taufiq Tangerang Dengan Metode Waterfall. 8(1), 99–105.
- Tobing, S. M. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 64–73.